

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekerasan seksual merujuk kepada berbagai bentuk kontak seksual yang dilakukan tanpa persetujuan. Hal ini berakar dari ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender.¹ Kesetaraan gender diadopsi menjadi bagian dari hukum hak asasi manusia internasional oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 1948 dan menjadi poin penting dalam Sustainable Development Goals (SDGs) tujuan 5 yaitu mencapai kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan.² Namun berdasarkan data United Nations International Children's Fund (UNICEF), lebih dari 370 juta perempuan yang hidup saat ini pernah menjadi korban kekerasan seksual sebelum usia 18 tahun dan 650 juta perempuan pernah mengalami pelecehan seksual secara daring ataupun verbal di tahun 2024.³

Tingginya kasus kekerasan seksual mendorong kemunculan gerakan *#MeToo*. Gerakan ini didirikan tahun 2006 di Amerika Serikat oleh Tanaka Burke untuk menyediakan sumber daya, dukungan, serta jalur penyembuhan trauma bagi korban.⁴ Tagar *#MeToo* populer pada Oktober 2017 setelah Alyssa Milano berbicara mengenai pelecehan yang ia alami, hal ini memotivasi korban kekerasan

¹ "Sexual Assault & Harassment | Violence prevention," Canadian Women's Foundation, diakses 2 November 2024, <https://canadianwomen.org/the-facts/sexual-assault-harassment/>.

² "Gender Equality," United Nations, diakses 2 November 2024, <https://www.un.org/en/global-issues/gender-equality>.

³ Vincent Treméau, "Over 370 Million Girls and Women Globally Subjected to Rape or Sexual Assault as Children – UNICEF," Unicef for every Child, Oktober 2024, <https://www.unicef.org/press-releases/over-370-million-girls-and-women-globally-subjected-rape-or-sexual-assault-children>.

⁴ "Get To Know Us | History & Inception," Me Too Movement, diakses 2 November 2024, <https://metoomvmt.org/get-to-know-us/history-inception/>.

seksual lainnya.⁵ Pada tahun 2018, tagar *#MeToo* digunakan sebanyak 55.319 kali dalam sehari.⁶ Tagar *#MeToo* populer dan diterjemahkan ke berbagai bahasa seperti *#Sex4Grades* di Kenya, *#uykularinkacsin* di Turki, dan *#米兔* yang dibaca “mi tu” di Tiongkok.⁷

Gerakan *#MeToo* berkembang ke beberapa negara, namun penelitian ini akan berfokus di India. Menurut survei yang dilakukan oleh Thomson Reuters Foundation pada tahun 2018, India menempati posisi pertama sebagai negara paling berbahaya bagi perempuan di dunia.⁸ Peringkat ini naik dibandingkan tahun 2011 di mana India menempati posisi keempat.⁹ Hal ini dikarenakan upaya yang dilakukan oleh pemerintah India untuk melindungi perempuan dengan cara mengeluarkan Sexual Harassment of Women at Workplace (Prevention, Prohibition and Redressal) Act (POSH Act) pada tahun 2013 masih belum cukup untuk mengatasi ancaman bagi perempuan.¹⁰ Angka kekerasan seksual terhadap perempuan di India juga meningkat sebesar 12,9% dari tahun 2018 hingga 2022.¹¹ Di India kekerasan seksual dianggap sebagai hal normal karena berkembangnya

⁵ “‘Me Too’ Global Movement - What Is the ‘Me Too’ Movement,” Global Fund for Women, 7 Juni 2021, <https://www.globalfundforwomen.org/movements/me-too/>.

⁶ “Me Too Movement | Definition, History, Purpose, & Societal Impact |,” Britannica, 1 November 2024, <https://www.britannica.com/topic/Me-Too-movement>.

⁷ “‘Me Too’ Global Movement - What Is the ‘Me Too’ Movement.”

⁸ Belinda Goldsmith dan Meka Beresford, “India Most Dangerous Country for Women with Sexual Violence Rife,” *Reuters*, 26 Juni 2018, bag. World, <https://www.reuters.com/article/world/india-most-dangerous-country-for-women-with-sexual-violence-rife-global-poll-idUSKBN1JM075/>.

⁹ Febri D. Hasibuan dan Rizky Annisa Sabrina, “Implementation of CEDAW Due to Human Right and Education Discrimination Regarding Dalit Woman in India,” *Emerald: Journal of Economics and Social Sciences* 2, no. 2 (26 Oktober 2023): 103–14.

¹⁰ Nidhi Bothra, “The Sexual Harassment of Women at Workplace (Prevention, Prohibition and Redressal) Act, 2013” (Vinod Kothari Consultants P Ltd; Independent, 18 September 2014), <http://www.ssm.com/abstract=2498990>.

¹¹ Bushra Ansariq dan Sowmya Rajaram, “Women’s Day: NCRB Data Shows Safety Concerns Remain in India,” ISDM, 15 April 2024, <https://www.isdm.org.in/blog/its-womens-day-ground-little-has-changed>.

budaya patriarki.¹² Selain itu adanya konsep *izzat* atau kehormatan menjadikan perempuan yang mengalami kekerasan ataupun pelecehan seksual dianggap aib dan membawa buruk nama keluarga.¹³ Hal ini menjadi tantangan untuk mewujudkan kesetaraan gender di India.

Gerakan *#MeToo* di India populer pada tahun 2018 yaitu ketika aktris Bollywood, Tanushree Dutta, menceritakan pengalamannya sebagai korban pelecehan seksual selama proses syuting film *Horn 'Ok' Pleassss* tahun 2008 melalui wawancara dengan salah satu stasiun TV. Pada tahun 2019 perempuan India mulai menceritakan pengalaman mereka dengan menggunakan tagar *#MeToo* sehingga laporan mengenai pelecehan seksual meningkat.¹⁴ Pada 2020 hingga 2021 gerakan *#MeToo* di India mulai mendapatkan respon negatif dari laki-laki yang takut reputasi mereka hancur akibat dari laporan korban pelecehan seksual.¹⁵ Dalam kasus MJ Akbar salah satu dari pelapor dituntut kembali atas laporannya.¹⁶ Para aktivis terus aktif melakukan kampanye untuk mewujudkan kesetaraan gender dan keamanan bagi perempuan di tahun 2022, hal ini didorong dengan kemunculan kasus pemerkosaan dan pembunuhan terhadap asisten dokter perempuan di Kolkata

¹² Shelal Lodhi Rajput, "India's Patriarchal Nightmare: The Kolkata Horror, and Illusion of Justice | South Asia Monitor," South Asia Monitor, Agustus 2024, <https://www.southasiamonitor.org/spotlight/indias-patriarchal-nightmare-kolkata-horror-and-illusion-justice>.

¹³ Ann Czemik, "Child Sex Abuse and Izzat': One Woman's Fight to Be Heard," *The Guardian*, 7 Februari 2013, bag. Society, <https://www.theguardian.com/society/the-northerner/2013/feb/07/child-sexual-abuse-izzat-honour>.

¹⁴ Femy Triastia Hutabarat dan Anggun Puspitasari, "*#MeToo* terhadap Awareness Perempuan India," 2019.

¹⁵ Ila Ahlawat, "The *#MeToo* Phenomenon on Indian Social Media: Moving Onward from the American *#MeToo*," *Asian Journal of Media and Communication* 6, no. 1 (31 Oktober 2022), <https://doi.org/10.20885/asjmc.vol6.iss1.art2>.

¹⁶ Rituparna Chatterjee, "MeToo Around the World: How the Movement Has Stalled and Grown in Eight Countries - The Washington Post," *The Washington Post* (blog), diakses 2 November 2024, <https://www.washingtonpost.com/opinions/2020/05/08/metoo-around-the-world/#Chatterjee>.

pada bulan Agustus.¹⁷ Pada 2023, POSH Act 2013 yang berlaku di India dibahas kembali guna memperkuat jaminan hukum bagi korban pelecehan seksual.¹⁸ Hal ini dikarenakan hingga tahun 2024, para aktivis gerakan ini terus menekan pemerintah untuk memperkuat undang-undang terkait kekerasan seksual melalui media sosial @IndiaMeToo pada platform X demi terwujudnya kesetaraan gender di India.

#MeToo di India merupakan gerakan transnasional yang terinspirasi dari gerakan #MeToo di Amerika Serikat. Aktivitas transnasional terbentuk dari pertukaran informasi dengan menggunakan tagar #MeToo di media sosial untuk mengadvokasikan permasalahan kekerasan dan pelecehan seksual di India sebagai bentuk ketidaksetaraan gender. Aktor-aktor individu, aktivis, dan organisasi bekerja sama mewujudkan kesetaraan gender di India. Kerja sama yang dilakukan seperti kampanye media sosial melalui *podcast* kolaborasi antara UN Women India dengan the Indian Express yaitu #HearMeToo. Lalu Pemerintah India, organisasi non-pemerintah di India, Jagori, dan UN Women India melakukan the Safe Cities Initiative.¹⁹ Selain itu, gerakan #MeToo berhasil mendorong tindakan dari International Labour Organization (ILO) untuk mendukung norma hukum dan tindakan terhadap pelecehan seksual di tempat kerja sehingga mendorong pemerintah India untuk menangani kasus kekerasan dan pelecehan seksual.²⁰

Sebelum adanya gerakan #MeToo di India, gerakan serupa lainnya seperti 'Slut Walk', #JusticeForNirbhaya, Pink Chaddi, dan Pinjria Tod lebih dulu ada di

¹⁷ "Kasus Besar Bisa Desak Proteksi Perempuan dari Kekerasan? – DW – 07.10.2024," dw.com, diakses pada November 1, 2024, <https://www.dw.com/id/bisakah-kasus-besar-desak-perindungan-kekerasan-pada-perempuan/a-70419741>.

¹⁸ SLI, "Sexual Harassment & PoSH Act SecurityLink India," *SecurityLink India* (blog), 25 Juni 2024, <https://www.securitylinkindia.com/feature/2024/06/25/sexual-harassment-posh-act/>.

¹⁹ "What We Do," Jagori, diakses 22 November 2024, <https://www.jagori.org/what-we-do/>.

²⁰ Nisha Varia, "The #MeToo Movement's Powerful New Tool | Human Rights Watch," *Ipsnews* (blog), 14 Oktober 2019, <https://www.hrw.org/news/2019/10/14/metoo-movements-powerful-new-tool>.

India. Namun gerakan ini memiliki hambatan dan penolakan dari masyarakat India. Gerakan *#MeToo* dianggap lebih efektif dalam menuntut tindakan hukum dan mengubah cara pandang masyarakat India terkait kesetaraan gender terhadap perempuan di India.²¹ Gerakan *#MeToo* di India berhasil mendorong tindakan pemerintah India terhadap kasus kekerasan dan pelecehan seksual seperti pemeriksaan di tempat kerja dan pembaharuan sistem pengadilan pidana dan perdata. Gerakan *#MeToo* juga berhasil mengubah cara pandang masyarakat terhadap isu kekerasan dan pelecehan seksual. Sejak adanya gerakan *#MeToo* pernyataan kesaksian korban kekerasan dan pelecehan lebih diterima di masyarakat, selain itu juga memunculkan sanksi sosial seperti tuntutan pengunduran diri dan rasa malu bagi pelaku kekerasan dan pelecehan seksual.²² Pemerintah India berencana memperkuat POSH Act 2013.²³ *#MeToo* di India juga berhasil mendorong perempuan India untuk tidak takut mengungkap pelecehan yang terjadi kepada mereka.²⁴ Meskipun stigma sosial dan budaya patriarki masih menjadi tantangan, namun gerakan ini berhasil mengadvokasikan isu kesetaraan gender terhadap perempuan di India.²⁵

²¹ Manisha Panda, Debi Prasad Das, dan Tarana Burke, “#MeToo Movement in India: Sexual-Violence, Casteism and Gender Bias,” *Migration Letter* 21, no. S4 (2024): 1485–94.

²² “Me Too Movement | Definition, History, Purpose, & Societal Impact |.”

²³ SLI, “Sexual Harassment & PoSH Act SecurityLink India.”

²⁴ Madhulika Sonkar, Ishita Soorma, dan Sreshtha Akanksha, “Social Media and the Mobilization of Collective Action on Sexual Violence against Women: A Case Study of the ‘#MeToo’ Movement in India,” *Vantage: Journal of Thematic Analysis*, 30 April 2020, 66–74, <https://doi.org/10.52253/vjta.2020.v01i01.07>.

²⁵ Seema Shukla, Pavitar Parkash Singh, dan Garima Malik, “#MeToo Movement: Influence of Social Media Engagement on Intention to Control Sexual Harassment Against Women,” *Journal of Content Community and Communication* 12 (31 Desember 2020): 57–69, <https://doi.org/10.31620/JCCC.12.20/07>.

1.2 Rumusan Masalah

Gerakan *#MeToo* populer untuk melawan kekerasan dan pelecehan seksual di berbagai belahan dunia termasuk India. Meskipun terdapat tantangan seperti pekatnya budaya patriarki, respon negatif dari masyarakat, dan stigma masyarakat terhadap korban pelecehan seksual, gerakan *#MeToo* di India berhasil dalam mempengaruhi kebijakan hukum dan cara pandang masyarakat India terhadap isu kekerasan dan pelecehan seksual terhadap perempuan di India. Keberhasilan gerakan *#MeToo* di India dibuktikan dengan dilakukannya pemeriksaan di tempat kerja, pembaharuan sistem peradilan pidana dan perdata, menghilangkan hambatan untuk melapor, tuntutan penyelidikan, pengunduran diri, serta tindakan hukum. Gerakan *#MeToo* di India juga mempengaruhi respon dari masyarakat sehingga pernyataan kesaksian dari korban kekerasan dan pelecehan seksual lebih diterima baik itu di tempat kerja, masyarakat, maupun media massa. Bagaimana strategi yang dilakukan para aktivis gerakan *#MeToo* dalam melawan kekerasan dan pelecehan seksual terhadap perempuan di India menarik untuk diteliti karena keberhasilan gerakan ini dinilai efektif dalam mewujudkan kesetaraan gender di India.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dari rumusan masalah, bisa ditarik pertanyaan “Bagaimana strategi gerakan *#MeToo* dalam melawan kekerasan dan pelecehan seksual terhadap perempuan di India?”.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi gerakan *#MeToo* di India sebagai gerakan transnasional dalam melawan pelecehan dan kekerasan seksual terhadap perempuan di India.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan kajian baru di Hubungan Internasional terkhusus kajian mengenai gerakan sosial dan kajian yang membahas isu pelecehan dan kekerasan seksual di suatu wilayah. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang meneliti gerakan perempuan spesifik untuk di wilayah India.
2. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah agar dapat dijadikan sebagai bahan diskusi lebih lanjut mengenai kesetaraan gender melalui gerakan-gerakan sosial, sehingga penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam menetapkan kebijakan baru mengenai kesetaraan gender di suatu negara. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai isu kesetaraan gender.

1.6 Studi Pustaka

Dalam menjawab pertanyaan penelitian, peneliti menggunakan beberapa referensi yang selaras dengan topik penelitian yang bermanfaat untuk mengembangkan penelitian ini. Sumber-sumber yang akan dijadikan rujukan dalam penelitian ini adalah:

Referensi pertama merujuk kepada artikel jurnal yang ditulis oleh Ila Ahlawat yang berjudul *The #MeToo Phenomenon on Indian Social Media: Moving Onward from the American #MeToo*.²⁶ Ahlawat menjelaskan awal mula munculnya gerakan *#MeToo* di India pada 2018 dan bagaimana gerakan ini memberikan ruang kepada perempuan untuk memperjuangkan hak kesetaraan gender mereka dengan hambatan budaya dan tradisi patriarki yang mengakar di masyarakat India. Ahlawat juga menjelaskan bagaimana korban-korban kekerasan seksual yang berbicara tentang pengalamannya dituntut atas pencemaran nama baik oleh pelaku. Beberapa perempuan yang menceritakan pengalaman mereka melalui tagar *#MeToo* dianggap merusak reputasi laki-laki dan dituduh mendiskreditkan pemerintah saat itu. Meskipun mendapat respon yang negatif, gerakan ini telah memberikan jalan keluar yang membebaskan perempuan untuk berbicara di media sosial mengenai isu-isu perempuan demi mewujudkan kesetaraan gender di India.

Artikel ini berkontribusi dalam membantu peneliti mengetahui awal masuknya gerakan *#MeToo* ke India dan menambah pengetahuan peneliti mengenai kisah-kisah perempuan India dalam perjuangan melawan kekerasan dan pelecehan seksual yang pernah mereka alami. Budaya patriarki yang masih melekat di India menjadi tantangan bagi perempuan di sana untuk mewujudkan hak kesetaraan gender. Hambatan bagi perempuan India dalam memperjuangkan kesetaraan gender adalah pola pikir laki-laki yang menganggap kedudukan perempuan berada di bawah laki-laki. Gerakan *#MeToo* menjadi awal bagi perjuangan perempuan India untuk mengubah pandangan masyarakat terhadap perempuan.²⁷ Perbedaan artikel jurnal yang ditulis oleh Ila Ahlawat dengan penelitian yang sedang dilakukan

²⁶ Ahlawat, "The #MeToo Phenomenon on Indian Social Media."

²⁷ Ahlawat.

oleh peneliti adalah artikel jurnal ini hanya membahas bagaimana hambatan gerakan *#MeToo* yang muncul dari respon laki-laki di India dan bagaimana media sosial menjadi ranah bagi perempuan untuk memperjuangkan hak mereka, sedangkan dalam penelitian ini peneliti akan melihat bagaimana strategi *#MeToo* di India sehingga dapat digunakan sebagai alat untuk mendorong pemerintah agar membuat kebijakan yang mendukung korban.

Referensi kedua adalah artikel jurnal yang ditulis oleh Yana Dwifa Saraswati yang berjudul *The Strategy of #MeToo Movement to Fight for The Rights of The Victims of Sexual Harassment in South Korea*.²⁸ Artikel jurnal ini membahas mengenai strategi yang digunakan oleh gerakan *#MeToo* dalam memperjuangkan hak-hak korban pelecehan seksual dengan menggunakan konsep global civil society. Gerakan *#MeToo* menggunakan strategi visibilitas dan audibilitas dalam memperjuangkan perubahan yang bermanfaat bagi korban pelecehan seksual. Strategi visibilitas gerakan *#MeToo* di Korea Selatan adalah dengan melakukan demonstrasi dalam rangka menuntut keadilan bagi korban dan menyuarakan suara korban pelecehan seksual. Sedangkan strategi audibilitas dilakukan dengan memanfaatkan media berbasis audio seperti televisi, radio, dan platform Youtube untuk menyuarakan isu pelecehan seksual agar dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat luas. Strategi ini bertujuan untuk menjangkau sasaran yaitu para korban yang masih bungkam dan masyarakat umum sehingga dapat menyebar luas ke pemerintah dan pejabat yang berkuasa sehingga ada perubahan kebijakan yang mendukung para korban.

²⁸ Yana Dwifa Saraswati, Najamuddin Khairur Rijal, dan Shannaz Mutiara Deniar, "The Strategy of #MeToo to Fight for The Rights of The Victims of Sexual Harassment in South Korea," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)* 3, no. 2 (8 November 2022): 298, <https://doi.org/10.29103/jspm.v3i2.8724>.

Referensi ketiga adalah artikel jurnal yang ditulis oleh Farah Liana Ismahani yang berjudul Strategi Aktivisme Digital #MeToo Movement di Amerika Serikat.²⁹ Artikel jurnal ini menjelaskan mengenai strategi dari kampanye digital gerakan #MeToo sebagai suatu gerakan yang memperjuangkan hak-hak perempuan yang menjadi korban kekerasan dan pelecehan seksual di Amerika Serikat. Ismahani menggunakan konsep *digital activism* untuk menjelaskan gerakan #MeToo melalui kampanye digital untuk memperoleh perhatian dan menumbuhkan kesadaran masyarakat Amerika Serikat untuk melawan pelecehan seksual. pemanfaatan media sosial dalam kampanye gerakan #MeToo dinilai efektif untuk membentuk opini dan respon masyarakat terhadap isu pelecehan seksual. Kampanye modern yang memanfaatkan platform seperti Twitter, Instagram, dan Facebook berhasil menarik antusiasme dan simpati masyarakat Amerika Serikat sehingga popularitas dari gerakan ini berhasil membawa perubahan seperti peningkatan laporan dan berhasil memperkuat kebijakan terkait pelecehan seksual.

Referensi keempat adalah artikel jurnal yang ditulis oleh Madhulika Sonkar yang berjudul *Social Media and the Mobilization of Collective Action on Sexual Violence Againsts Women: A Case Study of the ‘#MeToo’ Movement in India.*³⁰ Artikel jurnal ini menjelaskan bagaimana peran media sosial seperti Twitter, Instagram, dan Facebook dalam mendukung gerakan #MeToo untuk memenuhi hak-hak perempuan di India. Perempuan India cenderung memendam pengalaman pelecehan seksual yang dialami untuk menjaga kehormatan keluarganya, di India

²⁹ Farah Liana Ismahani, Najamuddin Khairur Rijal, dan Muhammad Fadzryl Adzmy, “Strategi Aktivisme Digital #MeToo Movement di Amerika Serikat,” *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 6, no. 1 (24 Maret 2023): 69–84, <https://doi.org/10.37329/ganaya.v6i1.2004>.

³⁰ Sonkar, Soorma, dan Akanksha, “Social Media and the Mobilization of Collective Action on Sexual Violence against Women.”

hal ini disebut *Izzat*. Tagar *#MeToo* yang populer di India pada tahun 2018 mendorong keberanian perempuan India untuk berbicara mengenai pengalaman mereka. Sonkar menyebutkan bahwa 89% dari responden penelitiannya mengetahui gerakan *#MeToo*. Perempuan di India merasa bahwa dengan adanya gerakan *#MeToo* menyebabkan perubahan bagi perempuan terutama dalam hal menyuarakan pengalaman mereka di depan umum. Artikel ini membahas mengenai bagaimana gerakan *#MeToo* memberikan ruang bagi para perempuan untuk menceritakan pengalamannya dan mendapatkan dukungan dari orang lain. Kontribusi yang diberikan kepada peneliti adalah pemahaman mengenai pengaruh dari media sosial dalam meningkatkan kesadaran perempuan-perempuan di India untuk berani bersuara dan memperjuangkan hak-hak mereka agar kesetaraan gender di India terwujud dan menghapus budaya patriarki.

Referensi kelima yaitu artikel jurnal yang ditulis oleh Manisha Panda yang berjudul *#MeToo Movement in India: Sexual-Violence, Casteism, and Gender Bias*.³¹ Pada artikel jurnal ini Manisha menjelaskan mengenai bagaimana gerakan *#MeToo* dalam menghadapi hierarki kasta di India. Pekatnya budaya patriarki dan sistem kasta India berdampak kepada pola pikir masyarakat India. Di India pelecehan seksual disebut sebagai godaan di mana wanita sebagai korban yang bertanggung jawab pada pelecehan tersebut. Gerakan *#MeToo* berangkat dari gerakan feminis serupa di India seperti '*Pinjra Tod*' (Melarikan diri dari kandang) untuk memprotes perilaku diskriminatif di lingkungan asrama kampus, gerakan '*slut walk*' yang memerangi budaya menyalahkan korban, gerakan '*pink chaddi*' sebagai bentuk protes terhadap ide regresif dan patriarki Sri Ram Sena, dan pawai

³¹ Panda, Das, dan Burke, "*#MeToo Movement in India: Sexual-Violence, Casteism and Gender Bias*."

'bekhauf azadi' untuk melawan patriarki di India. Gerakan *#MeToo* memberikan ruang untuk bercerita terkait pengalaman pelecehan dan kekerasan seksual yang dialami oleh perempuan tanpa takut dianggap sebagai penuduh. Artikel ini membahas mengenai bagaimana perempuan dari kasta rendah tidak memiliki akses ke platform digital yang menjadi tantangan bagi gerakan *#MeToo* dalam memberikan ruang aman kepada perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual dari kasta rendah. Artikel ini berkontribusi bagi peneliti untuk mengetahui gerakan feminis yang ada di India sebelum *#MeToo* dan golongan perempuan India yang sangat rentan terhadap kekerasan seksual tetapi tidak memiliki akses untuk berbicara terkait pengalamannya di media sosial.

Lima referensi tersebut menjelaskan bahwa gerakan *#MeToo* yang muncul di India merupakan respon terhadap banyaknya kasus pelecehan dan kekerasan seksual yang terjadi terhadap perempuan. Kentalnya budaya patriarki di India berdampak kepada ketidaksetaraan gender. Perempuan India berusaha melawan kekerasan dan pelecehan seksual di India dengan membagi pengalamannya di media sosial dan saling memberikan dukungan melalui tagar *#MeToo*. Seema Shukla dalam artikelnya mengatakan bahwa gerakan *#MeToo* berhasil menciptakan ruang aman bagi perempuan India dan mendorong perempuan India untuk menceritakan pengalamannya di media sosial. Gerakan *#MeToo* dianggap berhasil dalam mengubah pandangan masyarakat India terhadap isu-isu pelecehan seksual, kekerasan seksual, dan kekerasan berbasis gender. Sementara itu, Manisha Panda dalam artikel jurnalnya menjelaskan bahwa gerakan sosial yang pernah ada di India dan gerakan *#MeToo* belum berhasil mencapai golongan perempuan yang rentan terhadap kekerasan seksual dan belum merangkul perempuan-perempuan dari kasta

rendah yang tidak memiliki akses terhadap platform digital. Cara pandang masyarakat dari kasta rendah terhadap kekerasan dan pelecehan terhadap perempuan juga masih dipengaruhi oleh budaya patriarki.

Perbedaan hasil studi tersebut dapat menjadi penelitian terbaru bagi peneliti dengan menganalisis bagaimana strategi gerakan *#MeToo* di India dalam menciptakan ruang aman bagi perempuan India untuk berbicara demi mengubah cara pandang masyarakat India dan prioritas pemerintah India untuk melawan pelecehan dan kekerasan seksual terhadap perempuan dan mewujudkan kesetaraan gender.

1.7 Kerangka Konseptual

Setelah berakhirnya Perang Dingin, pakar Hubungan Internasional mencoba mengkaji dan mendefinisikan kembali mengenai politik internasional. Dalam diskusi tersebut Risse-Kappen melihat munculnya jaringan di antara kelompok non-negara yang memiliki pengaruh terhadap politik internasional dan disebut sebagai hubungan transnasional.³² Menurut Joseph Nye dan Robert Keohane, konsep hubungan transnasional merupakan interaksi lintas batas negara tanpa kontrol oleh pemerintah pusat dan negara bukanlah satu-satunya aktor dalam politik internasional.³³ Weber juga berpendapat bahwa menurut perspektif hubungan internasional yaitu konstruktivisme, aktor-aktor non-negara seperti individu, birokrasi, korporasi, kelompok elit, organisasi internasional, dan gerakan sosial

³² Thomas Risse-Kappen, *Bringing Transnational Relations Back In: Non-State Actors, Domestic Structures and International Institutions* (Cambridge: Cambridge University Press, 1995).

³³ Robert O. Keohane dan Joseph S. Nye, *Power and Interdependence*, 4th ed (Boston: Longman, 2012), 331.

juga berpengaruh terhadap perubahan politik internasional dan memiliki peran dalam mengatur hubungan antar negara.³⁴

Konsep Transnational Advocacy Networks (TANs) merupakan pembuktian atas keterlibatan ide dengan aktor non-negara yang dijelaskan dalam perspektif konstruktivisme. TANs merupakan konsep yang populer digunakan untuk merespons masalah-masalah lokal yang berdampak kepada negara-negara lain. Aktor lokal dan aktor internasional yang tertarik dalam membuat perubahan besar bekerja sama dalam menciptakan norma-norma dan menangani permasalahan lokal.³⁵ Seperti gerakan hak asasi manusia di Nikaragua dan El Salvador, aktor transnasional membantu aktor lokal dalam menghadapi permasalahan lokal terkait politik dalam negeri negara tersebut.³⁶ Hal ini kemudian berkembang ke isu-isu internasional lainnya seperti isu perempuan.³⁷

Gerakan #MeToo merupakan salah satu gerakan sosial yang melibatkan aktor-aktor non negara dalam TANs seperti organisasi, masyarakat, dan individu dalam menyebarkan norma internasional.³⁸ Oleh sebab itu, peneliti menggunakan konsep TANs untuk melihat bagaimana strategi gerakan #MeToo dalam melawan kekerasan dan pelecehan seksual terhadap perempuan di India.

³⁴ Vinsensio Dugis, *Teori Hubungan Internasional: Perspektif-Perspektif Klasik* (Surabaya: Cakra Studi Global Strategis, 2016), 159.

³⁵ Christina Kiel, "How Transnational Advocacy Networks Mobilize: Applying the Literature on Interest Groups to International Action," *Josef Korbel Journal of Advanced International Studies*, 1 Juli 2011, <https://digitalcommons.du.edu/advancedintlstudies/14>.

³⁶ Ani Soetjipto dan Arivia Yuliestiana, "Transnational Relations and Activism in International Relations: Debates and Consensus in Literature," *Global: Jurnal Politik Internasional* 22, no. 1 (30 Juni 2020): 142–62, <https://doi.org/10.7454/global.v22i1.479>.

³⁷ Kiel, "How Transnational Advocacy Networks Mobilize."

³⁸ Margaret E. Keck dan Kathryn Sikkink, "Transnational Advocacy Networks in International and Regional Politics," *International Social Science Journal* 68, no. 227–228 (Maret 2018): 65, <https://doi.org/10.1111/issj.12187>.

1.7.1 Transnational Advocacy Networks (TANs)

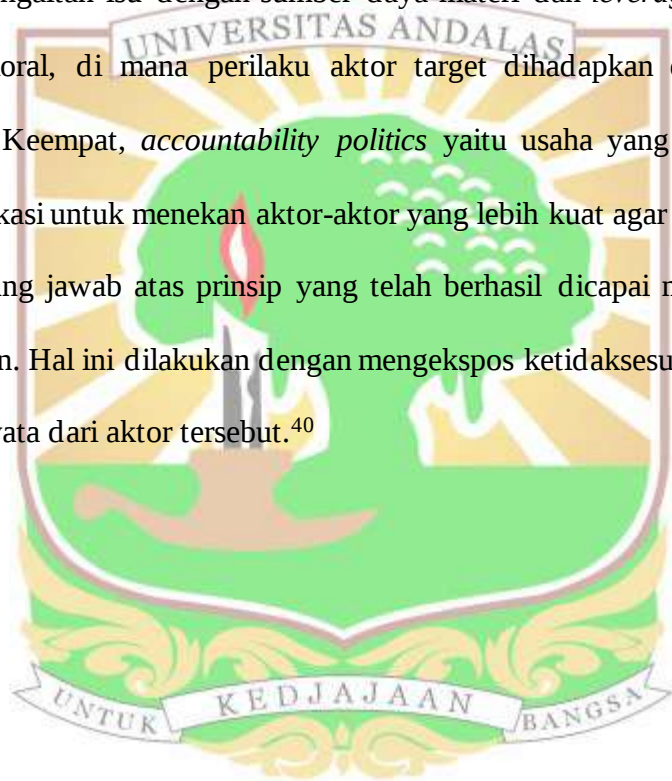
TANs merupakan konsep yang dikenalkan oleh Keck dan Sikkink. Konsep ini didefinisikan sebagai suatu jaringan aktor yang bekerja secara internasional mengenai isu-isu tertentu dan diikat oleh nilai-nilai bersama, wacana terkait, serta pertukaran informasi yang intensif. Aktor yang terlibat dalam jaringan ini seperti organisasi non-pemerintah, gerakan sosial, dan media baik lokal ataupun internasional. Tujuan dari gerakan ini adalah untuk mempengaruhi kebijakan, memperjuangkan perubahan sosial, serta meningkatkan kesadaran masyarakat terkait isu-isu penting seperti hak asasi manusia, perempuan, lingkungan, dan kesehatan.³⁹

Gerakan *#MeToo* dapat dijelaskan menggunakan konsep TANs, gerakan ini merupakan gerakan global yang melibatkan individu dan kelompok yang membentuk jaringan untuk melakukan pertukaran pengalaman dan strategi dengan aktor transnasional lainnya. Gerakan ini didorong atas kesamaan nilai kesetaraan gender yang menyatukan berbagai aktor. Melalui konsep TANs, strategi gerakan *#MeToo* di India akan di analisis dengan indikator strategi gerakan..

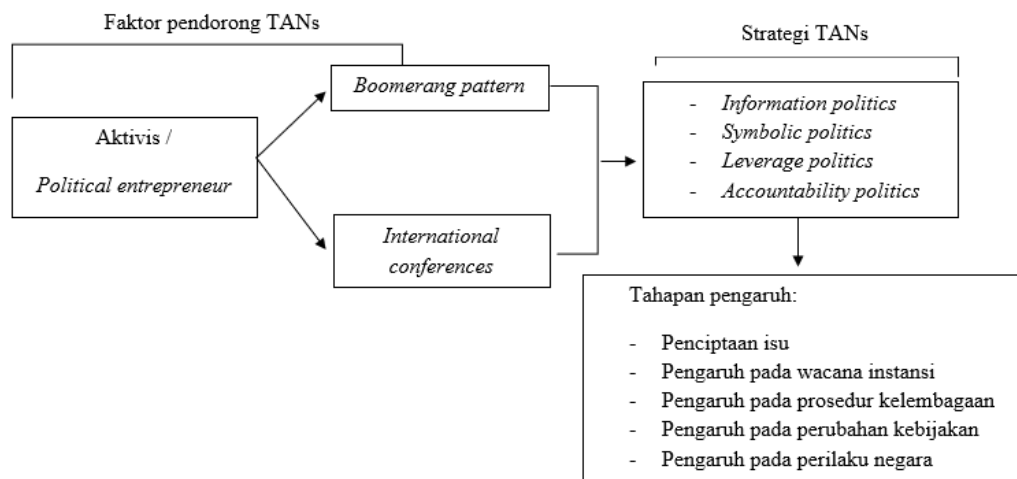
Konsep TANs memiliki strategi yang digunakan untuk mencapai tujuannya. Pertama, *information politics* yaitu strategi menyebarkan informasi secara cepat dan kredibel sehingga memberikan dampak yang besar dan mempengaruhi kebijakan negara dan opini publik. Jaringan advokasi sering memanfaatkan peran media dan pers untuk memperluas cakupan pengaruhnya sehingga media memiliki peran penting dalam *information politics*. Kedua, *symbolic politics* yaitu penggunaan simbol, narasi, dan tindakan untuk menjelaskan situasi dan isu yang

³⁹ Keck dan Sikkink, 65–67.

diadvokasikan sehingga dapat mempengaruhi target. Para aktivis membingkai isu dengan mengidentifikasi dan memberikan penjelasan yang meyakinkan untuk peristiwa simbolis yang kuat sehingga memperoleh dukungan publik dan politik. Ketiga, *leverage politics* yaitu strategi untuk memanfaatkan kekuatan aktor lain yang lebih kuat untuk mempengaruhi kebijakan, keputusan, dan tindakan dari aktor yang ditargetkan. Strategi ini terbagi menjadi dua yaitu *leverage material* yang melibatkan pengaitan isu dengan sumber daya materi dan *leverage moral* yang melibatkan moral, di mana perilaku aktor target dihadapkan dengan sorotan internasional. Keempat, *accountability politics* yaitu usaha yang dilakukan oleh jaringan advokasi untuk menekan aktor-aktor yang lebih kuat agar tetap komitmen dan bertanggung jawab atas prinsip yang telah berhasil dicapai melalui advokasi yang dilakukan. Hal ini dilakukan dengan mengekspos ketidaksesuaian pernyataan dan praktik nyata dari aktor tersebut.⁴⁰



⁴⁰ Keck dan Sikkink, 70.



Gambar 1.1 Transnational Advocacy Networks

Sumber: diolah oleh peneliti dari Keck & Sikkink (1999)

Aktor-aktor dari gerakan #MeToo merupakan bagian terpenting dalam mendorong kemunculan gerakan #MeToo di India. Para aktor seperti aktivis, NGOs, dan media sosial berperan sebagai *political entrepreneur* yang terlibat dalam memunculkan *boomerang pattern* karena terputusnya saluran antara masyarakat dengan pemerintah sehingga konflik tidak terselesaikan dan juga berkontribusi dalam *international conferences and organizations* yang dimanfaatkan karena memiliki fokus yang sama dengan isu yang diadvokasikan sehingga memperluas kontak internasional. *Political entrepreneur* berperan dalam mempengaruhi kebijakan dan opini publik melalui simbol tagar '#MeToo'. Banyaknya penggunaan tagar #MeToo di media sosial menjadi sebuah tekanan kepada pemerintah India agar memberikan perhatian terhadap isu kekerasan dan pelecehan seksual yang ada, kemudian kerja sama yang dilakukan oleh aktivis

gerakan *#MeToo* dengan aktor berkekuatan besar membantu para aktivis dalam menekan pemerintah India agar memprioritaskan isu ini.⁴¹

Peran dari aktor-aktor tersebut akan memberikan pengaruh terhadap keberhasilan strategi gerakan *#MeToo* dalam melawan kekerasan dan pelecehan seksual terhadap perempuan di India. Penciptaan isu yang dilakukan oleh para aktivis akan mempengaruhi wacana dan opini dari instansi penting seperti pemerintah India. Pengaruh tersebut akan berdampak kepada prosedur kelembagaan dalam menindaklanjuti kasus-kasus kekerasan dan pelecehan seksual yang ada di India. Prosedur kelembagaan yang baik akan menghasilkan kebijakan yang baik, jika kedua hal ini sudah terlaksana sesuai dengan yang diharapkan oleh para aktivis, maka para aktivis berhasil mengubah perilaku negara terhadap isu kekerasan dan pelecehan seksual di India.

Pada penelitian ini, peneliti akan menganalisis awal kemunculan gerakan *#MeToo* menggunakan faktor pendorong TANs menurut Keck dan Sikkink. Kemudian untuk menjawab pertanyaan penelitian, strategi yang dilakukan oleh jaringan *#MeToo* dalam melawan kekerasan dan pelecehan seksual terhadap perempuan di India akan dianalisis menggunakan indikator strategi TANs yaitu *information politics*, *symbolic politics*, *leverage politics*, dan *accountability politics*. Setelah berbagai strategi yang dilakukan, maka pencapaian jaringan *#MeToo* di India dapat dianalisis menggunakan jenis tahapan pengaruh menurut Keck dan Sikkink.

⁴¹ Reuters, "ILO Adopts *#MeToo* Treaty Against Harassment at Work," *The Hindu*, 21 Juni 2019, bag. World, <https://www.thehindu.com/news/international/ilo-adopts-metoo-treaty-against-harassment-at-work/article28102513.ece>.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan maksud dan tujuan tertentu. Cara ilmiah merupakan kegiatan penelitian yang didasarkan kepada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis lalu data yang diperoleh melalui penelitian ialah data empiris yang valid, reliabel, dan objektif.⁴²

1.8.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam skripsi ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Saryono, penelitian kualitatif digunakan ketika hendak meneliti pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan menggunakan pendekatan kuantitatif yang berangkat dari data.⁴³ Dengan penelitian kualitatif, peneliti dapat menganalisis kata-kata dari sumber informasi.⁴⁴ Penelitian deskriptif digunakan oleh peneliti untuk menjelaskan bagaimana strategi gerakan #MeToo dalam melawan kekerasan dan pelecehan terhadap perempuan di India secara terstruktur dan berdasarkan fakta.

1.8.2 Batasan Penelitian

Batasan penelitian menjelaskan mengenai proses masuknya gerakan #MeToo di India sebagai bentuk melawan pelecehan dan kekerasan seksual terhadap perempuan di India. Peneliti menetapkan batasan waktu penelitian pada tahun 2018 hingga 2024. Tahun 2018 dipilih karena gerakan #MeToo pertama kali muncul di India adalah pada tahun 2018. Kemudian tahun 2024 dipilih sebagai

⁴² Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Harfa Creative, 2023), 1.

⁴³ Sonny Leksono, *Penelitian Kualitatif Ilmu Ekonomi : dari Metodologi ke Metode* (Raja Grafindo Persada, 2013)

⁴⁴ Shahid N Khan, "Qualitative Research Method: Grounded Theory," *International Journal of Business and Management* 9, no. 11 (23 Oktober 2014): p224, <https://doi.org/10.5539/ijbm.v9n11p224>.

batas akhir penelitian karena pada tahun ini parlemen India berencana mengeluarkan amandemen terkait dengan Sexual Harassment of Women at Workplace (Prevention, Prohibition and Redressal) Act 2013.

1.8.3 Unit dan Tingkat Analisis

Unit analisis atau variabel dependen adalah unit yang perilakunya akan dijelaskan dan dideskripsikan.⁴⁵ Dalam penelitian ini, kesetaraan gender merupakan unit analisis yang akan diteliti. Kemudian unit eksplanasi atau variabel independen yaitu unit yang mempengaruhi unit analisis yang akan diamati yaitu strategi gerakan *#MeToo* dalam melawan kekerasan dan pelecehan seksual terhadap perempuan di India. Unit analisis dan unit eksplanasi ditentukan dengan menetapkan apa yang harus ditelaah, hal ini penting dikarenakan peneliti tidak dapat menelaah segala segi hubungan internasional.⁴⁶ Lalu, level analisis merupakan tingkatan objek yang merupakan fokus utama yang akan dibahas dalam penelitian.⁴⁷ Level analisis dari penelitian ini adalah negara. Hal ini dikarenakan India merupakan fokus utama dari gerakan *#MeToo* dalam melawan pelecehan dan kekerasan seksual terhadap perempuan di India melalui strateginya. Level analisis penting karena terdapat lebih dari satu faktor sehingga peneliti perlu memilih faktor mana yang harus ditekankan.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data-data sekunder melalui studi kepustakaan dari berbagai sumber seperti dokumen resmi pemerintah, buku, laporan, artikel jurnal, media massa, media sosial aktor, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Peneliti juga mengumpulkan data dengan

⁴⁵ Mohtar Mas'oed, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi* (Jakarta: LP3ES, 1990), 39.

⁴⁶ Mas'oed, 40.

⁴⁷ Mas'oed, 41.

menggunakan situs resmi seperti metoomvmt.org, unwomen.org, globalfundforwomen.org, britannica.com, indianexpress.com, hrw.org, inbreakthrough.org, thehindu.com, ilo.org, jagori.org, mha.gov, planindia.org, indiantimes.com, un.org, indianexpress.com dan isdm.org. Data yang didapat akan diolah untuk menjawab pertanyaan penelitian.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Menurut Bagdan, analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang didapatkan dari wawancara, catatan lapangan dan sumber lain secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti terkait materi tersebut sehingga mempermudah penyajian data kepada orang lain.⁴⁸ Menurut Miles dan Huberman, terdapat tiga tahapan dalam analisis kualitatif yang terjadi di waktu yang serentak, yaitu:⁴⁹

1. Kondensasi Data

Kondensasi data adalah proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan mentransformasikan data yang didapat dari berbagai data yang dijadikan referensi.⁵⁰ Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan kondensasi data dengan menggunakan tabel yang memuat aspek-aspek dari masing-masing strategi. Aspek tersebut diolah dari penjelasan strategi TANs oleh Keck dan Sikkink. Tabel ini digunakan untuk mempermudah peneliti dalam menentukan aspek dari suatu strategi.

⁴⁸ Hardani, Helmina Andriani, dan Jumari Ustiawaty, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (CV. Pustaka Ilmu, 2020), 161.

⁴⁹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Edition 3 (Los Angeles London New Delhi Singapore Washington DC: Sage, 2014).

⁵⁰ Miles, Huberman, dan Saldaña, 31.

Tabel 1.1
Aspek Strategi TANS

No.	Strategi	Nomor Aspek	Aspek
1.	Informations Politics	1	Menyebarkan informasi dengan cepat dan kredibel
		2	Menggunakan cerita kesaksian korban
		3	Memanfaatkan peran media dan pers
2.	Symbolic Politics	1	Menggunakan simbol, narasi, tindakan
		2	Memobilisasi dukungan publik dan politik
3.	Leverage Politics	1	Memanfaatkan aktor yang lebih kuat dari aktor target
		2	Mengaitkan isu dengan sumber daya materi
		3	Mengaitkan isu dengan moral
4.	Accountability Politics	1	Menekan aktor-aktor target
		2	Mengekspos pernyataan publik dan tindakan aktor

Sumber : Keck dan Sikkink (2018)

Setelah menentukan aspek dari masing-masing strategi, selanjutnya peneliti akan menganalisis aktivitas berdasarkan strategi TANS. Peneliti akan mengumpulkan data mengenai seluruh aktivitas gerakan *#MeToo* dan mengklasifikasikannya sesuai dengan indikator yang telah ditentukan di tabel 1.1. Selain aktivitas gerakan *#MeToo* penulis juga mengidentifikasi aktor-aktor yang terlibat dalam aktivitas gerakan *#MeToo*. Hal ini akan mempermudah

peneliti dalam mengelompokkan aktivitas gerakan *#MeToo* sesuai dengan strategi yang dilakukan.

Tabel 1.2
Pengelompokan Aktivitas berdasarkan Strategi TANs

No.	Aktivitas	Aktor Terlibat	Aspek									
			IP			SP		LP			AP	
			1	2	3	1	2	1	2	3	1	2
1.	Aktivitas 1	Aktor a, b, c										
2.	Aktivitas 2	Aktor d, e, f										
3.	Aktivitas 3	Aktor g, h, i										
	dst.											

Sumber: diolah oleh peneliti

Tabel-tabel tersebut akan mempermudah peneliti dalam melakukan kondensasi data. Penulis akan menggunakan beberapa kata kunci seperti *gerakan #MeToo, India, pelecehan seksual, kekerasan seksual, TANs, strategi gerakan*. Kata kunci ini digunakan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan kondensasi terhadap data yang relevan dengan penelitian. Data-data yang diperoleh sebagai referensi selanjutnya akan diklasifikasikan dengan menggunakan tabel yang telah dilampirkan sebelumnya.

2. Penyajian Data

Tahapan selanjutnya yang dilakukan penulis adalah menyajikan data. Penyajian data dilakukan dengan menampilkan data yang dikumpulkan dan telah dianalisis sebelumnya.⁵¹ Pada tahapan ini terdapat kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, data yang telah dikumpulkan akan disajikan dalam bentuk teks naratif yang diubah ke berbagai bentuk jenis seperti

⁵¹ Miles, Huberman, dan Saldaña, 31.

tabel, grafik, dan bagan terkait dengan strategi gerakan *#MeToo* dalam melawan kekerasan dan pelecehan seksual terhadap perempuan di India.

3. Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan

Tahap terakhir dalam proses analisis data adalah penarikan kesimpulan. Peneliti akan menarik kesimpulan dari seluruh hasil analisis yang telah dielaborasi. Pada tahapan ini kesimpulan awal masih bersifat sementara dan dapat berubah sesuai dengan bukti-bukti yang ditemukan dalam tahap pengumpulan data berikutnya.⁵²



⁵² Miles, Huberman, dan Saldaña, 32.

1.9 Sistematika Penelitian

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, jenis dan pendekatan penelitian, unit dan tingkat analisis, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB II : KEKERASAN DAN PELECEHAN SEKSUAL DI INDIA SEBAGAI BENTUK KETIDAKSETARAAN GENDER

Pada bab ini akan membahas mengenai fenomena kekerasan dan pelecehan seksual terhadap perempuan di India serta tantangan dalam mewujudkan kesetaraan gender di India.

BAB III : GERAKAN #METOO DAN KEMUNCULANNYA DI INDIA

Pada bab ini dijelaskan mengenai gerakan #MeToo secara global dan kemunculan serta perkembangan gerakan #MeToo di India.

BAB IV : STRATEGI GERAKAN #METOO DALAM MEMPENGARUHI KEBIJAKAN PEMERINTAH DAN CARA PANDANG MASYARAKAT DALAM MELAWAN KEKERASAN DAN PELECEHAN SEKSUAL DI INDIA

Pada bab ini akan dijelaskan hasil analisis dan data yang ditemukan mengenai bagaimana strategi gerakan #MeToo di India dalam mempengaruhi kebijakan hukum mengenai kekerasan pelecehan seksual terhadap perempuan di India dan dalam mempengaruhi cara pandang masyarakat India. Analisis dilakukan dengan menggunakan konsep dari kerangka konseptual yang telah dijelaskan di bagian pendahuluan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini adalah bagian akhir dari penelitian yang berisi kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan topik yang telah diteliti.

